**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Sebagai makhluk sosial, Manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar-menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagi pengalaman, dan bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan. Dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut akan mendorong manusia untuk melakukan interaksi dengan sesamanya. Interaksi manusia dengan manusia menunjukkan bahwa setiap orang memerlukan bantuan orang lain di sekitarnya. Salah satu aktivitas sebagai implementasi dari interaksi antarmanusia itu adalah komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal merupakan pertemuan dari paling sedikit dua orang yang bertujuan untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Devito (Harapan dan Ahmad, 2014: 4) bahwa “komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang dengan beberapa *effect* atau umpan balik segera” .

Menurut Aw (2011: 71), komunikasi interpersonal adalah:

Sebuah proses penyampaian pikiran-pikiran atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui cara tertentu (biasanya dalam komunikasi diadik) sehingga orang lain tersebut mengerti apa yang dimaksud oleh penyampai pikiran-pikiran atau informasi.

Secara sederhana dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal merupakan aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan cara untuk menyampaikan dan menerima pikiran-pikiran, informasi, gagasan, perasaan, dan bahkan emosi seseorang, sampai pada titik tercapainya pengertian yang sama antara komunikator dan komunikan. Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena komunikasi interpersonal merupakan aktivitas yang dominan dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah sepatutnya dipahami arti pentingnya komunikasi interpersonal dan bentuk-bentuk perilaku yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Agar mampu memulai, mengembangkan, dan memelihara komunikasi yang akrab, hangat dan produktif, menurut Johnson (Harapan dan Ahmad, 2014) terdapat empat keterampilan dasar dalam membangun komunikasi interpersonal, yaitu: saling memahami, mengkomunikasikan perasaan dan pikiran secara tepat dan jelas, saling memberi dan menerima dukungan, dan terakhir menyelesaikan bentuk-bentuk masalah yang mungkin muncul dalam komunikasi dengan cara konstruktif.

Keterampilan komunikasi interpersonal bukan merupakan kemampuan yang bersifat bawaan dan juga tidak akan muncul secara tiba-tiba saat kita memerlukannya. Keterampilan komunikasi interpersonal tersebut harus dipelajari atau dilatih. Lemahnya proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara pengirim pesan dan penerima pesan, karena masing-masing tidak mau membuka diri. Keterampilan membuka diri merupakan keterampilan yang sangat penting dalam komunikasi karena merupakan dasar untuk menciptakan hubungan yang sehat. Sesuai dengan pendapat Johnson (Harapan dan Ahmad, 2014: 67) yang menyatakan bahwa “membuka diri kepada orang lain merupakan dasar hubungan yang memungkinkan komunikasi yang intim baik dengan diri kita sendiri maupun dengan orang lain”. Selanjutnya, Harapan dan Ahmad (2014) juga menyebutkan salah satu faktor yang sering menjadi penghambat dalam hubungan pribadi yang intim adalah kesulitan mengkomunikasikan perasaan dan pikiran kepada lawan komunikasi. Seseorang selalu mengalami perasaan tertentu terhadap lawan komunikasi, namun tidak mampu mengkomunikasikan perasaan yang dialami secara efektif. Aneka masalah dalam komunikasi muncul bukan karena pikiran atau perasaan yang dialami, melainkan kegagalan seseorang dalam mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara efektif. Perasaan-perasaaan yang dialami disangkal, dialihkan, dan disembunyikan. Rendahnya keterampilan komunikasi interpersonal siswa itu pula terjadi di SMP Negeri 4 Sungguminasa. .

Hasil wawancara langsung dengan seorang guru BK di SMP Negeri 4 Sungguminasa pada Sabtu, 27 Februari 2016, diperoleh informasi bahwa terdapat siswa kelas VIII yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal rendah. Dengan menanyakan bagaimana sikap siswa saat di dalam kelas, siswa menunjukkan sikap ragu-ragu dalam mengemukakan pendapat terutama saat diskusi kelompok, tidak berani bertanya meskipun ada materi yang belum dipahami, dan sulit mengatakan tidak setuju terhadap pendapat orang lain meskipun mereka merasa keberatan. Kemudian, apa yang menjadi hambatan siswa saat berinteraksi dengan teman-temannya, terdapat siswa yang terlihat lebih sering sendiri daripada bergabung dengan teman-temannya, terdapat pula siswa yang selalu diam saja saat diganggu oleh temannya. Kesulitan yang dialami siswa pada umumnya disebabkan karena siswa tersebut masih kurang memiliki keterampilan dalam melakukan komunikasi dengan orang lain, dimana siswa sulit mengungkapkan pikiran dan mengekspresikan perasaan baik positif maupun negatif kepada orang lain. Permasalahan ini tidak dapat dibiarkan karena dapat berpengaruh terhadap prestasi dan hubungan sosial siswa. Keterampilan komunikasi interpersonal yang dimiliki siswa dapat berpengaruh bagi perkembangan dirinya. Bagi mereka yang tidak mampu mengungkapkan pikiran, pendapat dan keinginan kepada orang lain secara tidak langsung dapat berpengaruh bagi perkembangan dirinya.

Pada hakekatnya siswa sebagai manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya termasuk lingkungan sekolahnya. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi yang baik sangat ditekankan untuk menciptakan hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, dibutuhkan latihan perilaku yang dapat membantu siswa agar mampu mengomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain sehingga siswa memiliki keterampilan dalam berkomunikasi. Dalam bimbingan dan konseling perilaku tersebut disebut perilaku asertif. Perilaku asertif berkaitan dengan kemampuan mengkomunikasikan pikiran dan perasaan, baik positif maupun negatif secara jujur yang menunjukkan respek pada orang lain. Menurut Robert Alberti dan Michael Emmons (Santrock, 2007), ketegasan (*assertiveness*) merupakan salah satu keterampilan komunikasi verbal yang dapat menciptakan hubungan yang positif dan konstruktif. Bertindak secara asertif (tegas) merupakan pilihan terbaik dalam menghadapi konflik saat berkomunikasi dengan orang lain (komunikasi interpersonal).

Menurut Gunarsa (2012: 215) “perilaku asertif merupakan perilaku antar perorangan atau interpersonal yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan”. Individu dapat dikatakan asertif apabila mampu mengekspresikan dirinya secara terbuka tanpa menyakiti atau melanggar hak orang lain. Individu yang asertif akan lebih dapat mencapai tujuan hidup dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Alberti dan Emmons (Nursalim, 2013) yang menyatakan bahwa, sebagai hasil langsung perilaku asertif, individu yang meningkatkan *self esteem*, mengurangi rasa cemas, dan memperoleh respek/penghargaan lebih besar dari orang lain, lebih dapat meningkatkan pemahaman diri dan meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi lebih efektif dengan orang lain. Lebih lanjut, Redd dkk (Nursalim, 2013: 142) menyatakan bahwa “latihan asertif direkomendasikan untuk individu yang mengalami kecemasan interpersonal, tidak mampu menolak tindakan orang lain, dan memiliki kesulitan berkomunikasi dengan orang lain”.

Latihan asertif pada dasarnya merupakan suatu strategi terapi dalam pendekatan perilaku yang digunakan untuk mengembangkan perilaku asertif pada seseorang untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dalam membina hubungan dengan orang lain. Latihan asertif ditetapkan pada keterampilan dan penggunaan keterampilan dalam bentuk tindakan bagi individu yang mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, melalui latihan asertif, siswa berlatih keterampilan menyatakan tidak, membuat pernyataan/permintaan, mengekspresikan perasaan dan pendapat dengan cara langsung dan terbuka. Sehingga kurangnya keterampilan mengkomunikasikan perasaan dan pikiran kepada orang lain secara efektif yang menjadi permasalahan dalam komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan melalui latihan asertif.

Selama ini telah banyak penelitian yang menunjukkan pentingnya keterampilan komunikasi interpersonal, seperti yang dilakukan oleh Wicaksono (2013) dalam penelitiannya menerapkan teknik bermain peran dalam bimbingan kelompok sehingga siswa mampu melakukan komunikasi dengan baik dengan orang lain, dapat menerima dan menyampaikan pesan dengan baik dan menjadi lebih aktif di dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Kemudian penelitian berikutnya dilakukan oleh Al’Ain dan Olievia (2013) menunjukkan bahwa pelatihan asertif dapat meningkatkan komunikasi interpersonal anggota HIMA (Himpunan Mahasiswa) Prodi Psikologi FIP UNESA sehingga mampu menyampaikan informasi dan mengekspresikan pikiran serta melakukan persuasi dalam forum-forum diskusi.

Berdasarkan dari permasalahan yang telah dikemukakan di atas serta melihat keadaan sekolah yang belum pernah menerapkan latihan asertif, maka penulis mendalami hal tersebut dalam bentuk penelitian tentang penerapan latihan asertif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Sungguminasa.

1. **Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran pelaksanaan latihan asertif di SMP Negeri 4 Sungguminasa?
2. Bagaimanakah gambaran tingkat keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Sungguminasa?
3. Apakah latihan asertif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Sungguminasa?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasar dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui gambaran pelaksanaan latihan asertif di SMP Negeri 4 Sungguminasa.
2. Mengetahui gambaran keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Sungguminasa.
3. Mengetahui penerapan latihan asertif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Sungguminasa.
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi akademisi menjadi bahan informasi, masukan serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang psikologi pendidikan dan bimbingan dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa dalam jurusan tersebut.
3. Bagi peneliti, menjadi bahan acuan/referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya untuk penelitian yang sama yang akan datang.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru pembimbing (konselor), diharapkan menjadi masukan dalam menghadapi permasalahan siswa, terutama dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa.
6. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau rujukan ke depannya jika terjun ke lapangan sebagai seorang guru pembimbing.
7. Bagi siswa, sebagai masukan untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalahnya terutama untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal.